

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi berdampak pada sektor pelayanan kesehatan dan memberikan peluang besar terhadap peningkatan kualitas layanan medis, efisiensi pada sistem operasional, dan aksesibilitas bagi masyarakat. Kemajuan teknologi di bidang pelayanan kesehatan ditandai dengan transformasi digital. Upaya transformasi digital juga diperkuat dengan adanya strategi dan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam menangani masalah pelayanan kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengidentifikasi permasalahan sistem pelayanan kesehatan, meliputi kurangnya efisiensi dalam penyelenggaraan layanan kesehatan, serta minimnya integrasi data dan sistem yang memadai. Fragmentasi sistem informasi kesehatan, pencatatan yang tidak lengkap dan kurangnya standarisasi dalam pengolahan data kesehatan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam pertukaran data yang efisien antar penyedia layanan kesehatan dan sulitnya penyusunan kebijakan berbasis bukti (Kemenkes,2024).

Rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Undang-Undang nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit). Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, rumah sakit bertanggung jawab atas beberapa hal, salah

satunya adalah menyelenggarakan dan mengembangkan teknologi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan. Pelayanan kesehatan yang bermutu tidak hanya pada pelayanan medis saja akan tetapi pelayanan penunjang seperti kelengkapan pengisian berkas rekam medis juga merupakan salah satu indikator mutu pelayanan (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269 Tahun 2008 menyatakan bahwa rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Setiap dokter atau dokter gigi dalam menjalankan praktik kedokteran wajib membuat rekam medis serta harus dilengkapi setelah pasien selesai menerima pelayanan kesehatan. Pelaksanaan pelayanan kesehatan rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dituntut untuk mampu berinovasi dan beradaptasi pada era transformasi digital dengan memanfaatkan teknologi informasi kesehatan salah satunya yaitu menerapkan RME di dalam pelayanannya. RME adalah versi digital dari rekam medis konvensional (berupa kertas) yang biasa digunakan di fasilitas kesehatan. Bukan hanya itu, dari segi biaya RME lebih efisien karena tidak mengeluarkan biaya untuk mencetak status dan tidak membutuhkan tempat untuk penyimpanan (Gunarti, 2014 dalam Pohan et.al 2022).

Perkembangan RME didukung dengan kebijakan pemerintah akan penerapan RME di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan yang mewajibkan fasilitas pelayanan kesehatan

(fasyankes) untuk RME. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis yang mulai berlaku pada tanggal 31 Agustus 2022 dan pemerintah memberikan target paling lambat 31 Desember 2023. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong integrasi data kesehatan individu di Indonesia, maka dari itu pelaksanaan RME pada pelayanan kesehatan menjadi memudahkan pemangku kebijakan untuk mengambil keputusan di bidang kesehatan. Salah satu tujuan implementasi RME adalah meningkatkan efisiensi kerja dalam pengelolaan rekam medis, meningkatkan integrasi data, mengurangi kesalahan manusia, mengurangi kebutuhan ruang penyimpanan rekam medis, dan memiliki banyak manfaat lainnya. Namun, Saat ini masih banyak rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya yang menggunakan metode rekam medis manual. Penggunaan rekam medis manual cenderung lambat, rentan terhadap kesalahan, serta tidak efektif dan efisien (Ariani, Suci 2023).

Menurut hasil survei pada bulan Maret 2022 yang dilakukan oleh Persatuan Rumah Sakit Indonesia (PERSI) menyatakan bahwa terdapat 3000 rumah sakit di Indonesia, yang mana hanya 50% telah menerapkan sistem RME dan baru 16% rumah sakit yang telah menyelenggarakan rekam medis elektronik dengan baik. Fakta ini menunjukkan bahwa masih banyak rumah sakit yang harus beralih ke sistem elektronik, serta mengoptimalisasi sistem elektronik yang telah diterapkan. Menurut Ariani (2023), terdapat beberapa alasan mengapa rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan belum mengadopsi RME. Beberapa faktor yang mempengaruhi faskes belum

mengadopsi RME antara lain adalah pelatihan dan adaptasi yang membutuhkan waktu intensif bagi perekam medis, ketersediaan jaringan internet yang masih belum memadai, masalah keamanan data, dan integrasi sistem yang belum terpenuhi.

Rumah Sakit Umum Permata Bunda Tasikmalaya merupakan salah satu rumah sakit umum yang ada di Kota Tasikmalaya yang saat ini telah melakukan penerapan RME. Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan Rumah Sakit Umum Permata Bunda sudah menerapkan RME pada akhir tahun 2023. Saat ini penerapan RME di RSUD Permata Bunda baru terlaksana 70% di unit rawat jalan, sedangkan unit rawat inap, IGD, dan unit penunjang masih belum menerapkan RME. Hal tersebut disebabkan oleh ketiadaan regulasi terkait seperti SOP yang mengatur mengenai RME secara langsung yang menyebabkan sebagian staf menganggap penggunaan RME bukan sebagai suatu kewajiban, sehingga masih terdapat pegawai yang belum memanfaatkan RME sebagaimana mestinya. Beberapa staf juga merasa bahwa informasi yang diterima belum sepenuhnya merata dan membutuhkan waktu untuk adaptasi teknologi karena sebagian staf menganggap penggunaan RME ini memperlambat pekerjaan. Serta sarana dan prasarana yang masih kurang memadai.

Penelitian mengenai implementasi Rekam Medis Elektronik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan hasil yang beragam. Misdianti Putri, Arpandi, dan Sidah Hasbiyah (2025) menyimpulkan bahwa implementasi RME secara keseluruhan berada pada kategori cukup optimal.

Namun, berbeda dengan temuan tersebut, dalam penelitian Darianti et.al 2021 hasil penelitian menyebutkan bahwa hambatan digitalisasi rekam medis di RS Mata Cicendo meliputi kurangnya SDM, ketiadaan prosedur tetap, dan sarana prasarana yang belum memadai. Sementara itu, Agung et al. (2024) menekankan bahwa keberhasilan implementasi RME dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu: man (pengguna, persepsi, kepuasan, dan sikap), machine (aspek teknis dan kualitas sistem), money (faktor ekonomi), dan method (kebijakan organisasi). Perbedaan hasil dari ketiga penelitian ini menunjukkan pentingnya analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan atau kendala implementasi RME di berbagai konteks layanan kesehatan.

Berdasarkan penerapan RME di RSUD Permata Bunda yang belum maksimal, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi RME di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka perlu dirumuskan permasalahannya adalah “Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap implementasi rekam medis elektronik di RSUD Permata Bunda Kota Tasikmalaya”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) di RSUD Permata Bunda Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis variabel Struktur Birokrasi dalam implementasi RME di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis variabel Komunikasi dalam implementasi RME di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis variabel Disposisi dalam implementasi RME di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Kota Tasikmalaya.
- d. Menganalisis variabel Sumber daya dalam implementasi RME di Rumah Sakit Umum Permata Bunda Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada analisis implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) di RSUD Permata Bunda Kota Tasikmalaya .

2. Lingkup Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berkaitan dengan ruang lingkup keilmuan Administrasi Kebijakan Kesehatan, khususnya tentang keberadaan RME yang memudahkan dalam proses administrasi pelayanan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di RSUD Permata Bunda Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pegawai atau staff yang bekerja melibatkan penggunaan rekam medis elektronik seperti kepala rekam medis elektronik administrasi rekam medis, petugas pendaftaran dan beberapa perawat.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 – September 2025

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit.

2. Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi untuk pengembangan sistem rekam medis elektronik di RSUD Permata Bunda hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pelayanan di rumah sakit.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan media pembelajaran terutama dalam bidang manajemen informasi kesehatan. Selain itu bisa menjadi sumber rujukan dan sumber informasi terkait implementasi kebijakan rekam medis elektronik.